



# Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Jemaat GPM Hulaliu

- Dr. Alce Sapulette, M. Si.
- Belly I. Kristyowidi, M. Pd.
- Josias Taihuttu, M. Si.
- Dr. Sipora B. Warella, M. Pd. K.
- Dr. Jusuf H. Kelelufna, M. Th.
- Wilmintje Tupalessy, M. Pd. K.
- Victor D. Tutupary, M. Phil.
- Flora Maunary, M. Pd. K.
- Junita Sipahelut, S. Psi., M. Psi., Psikolog.
- Genoveva Leasiwal, M. Si.
- Lolita L. Ririhena, M. Si.
- Marlen T. Alakaman, M. Pd. K.
- Marlin C. Laimheheriwa, M. Phil.
- Brayen A. Patty
- Joni Noya,
- Syeni Sarce Tehusilawany
- Lendris Lekatompessy

# **PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) JEMAAT GPM HULALIU**

**Dr. Alce Sapulette, M. Si.  
Belly I. Kristyowidi, M. Pd.  
Josias Taihuttu, M. Si.  
Dr. Sipora B. Warella, M. Pd. K.  
Dr. Jusuf H. Kelelufna, M. Th.  
Wilmintje Tupalessy, M. Pd. K.  
Victor D. Tutupary, M. Phil.  
Flora Maunary, M. Pd. K.  
Junita Sipahelut, S. Psi., M. Psi., Psikolog.  
Genoveva Leasiwal, M. Si.  
Lolita L. Ririhena, M. Si.  
Marlen T. Alakaman, M. Pd. K.  
Marlin C. Laimeheriwa, M. Phil.  
Brayen A. Patty  
Joni Noya,  
Syeni Sarce Tehusilawany  
Lendris Lekatompessy**

**PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)  
JEMAAT GPM HULALIU**

Indramayu © 2022, Penerbit Adab

Penulis: Dr. Alce Sapulette, M. Si. Belly I. Kristyowidi, M. Pd. Josias Taihuttu, M. Si. Dr. Sipora  
B. Warella, M. Pd. K. Dr. Jusuf H. Kelelufna, M. Th. Dkk.

Editor: Abdul

Desain Cover: Nurul Musyafak

Layouter: F. Raharjo

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

**CV. Adanu Abimata**

Anggota IKAPI: 354/JBA/2020

Jl. Kristal Blok F6 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp: 081221151025

Surel: [adanuabimata@gmail.com](mailto:adanuabimata@gmail.com)

Web: <https://Penerbitadab.id>

*Referensi* | Non Fiksi | R/D

v + 114 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No ISBN: 978-623-5314-58-7

Cetakan pertama, Juli 2022



PENERBIT ADAB

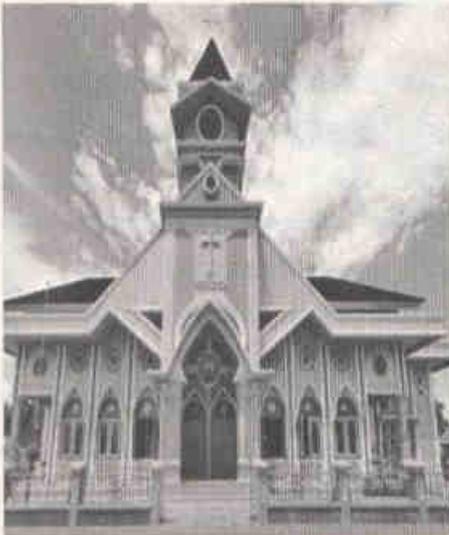
**Hak Cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

*All right reserved*



**PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)  
JEMAAT GPM HULALIU**



**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
KELOMPOK MANDIRI DOSEN & MAHASISWA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2021**

# KATA PENGANTAR

Sebagai manusia yang berkeTuhanan, syukur kehadiran Tuhan Maha Esa, atas rahmatNya kelompok dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan (FISK) IAKN Ambon dapat mewujudkan salah satu Tri Dahrma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan PkM mandiri yang dilaksanakan ini melibatkan dosen dari keempat prodi di lingkup Fakultas: Program Studi Teologi, Program Studi Pastoral Konseling, Program Studi Agama dan Budaya, Program Studi Pariwisata Budaya dan Agama, mahasiswa dan alumni dari Program Studi Teologi.

Melalui kegiatan ini, kompetensi keilmuan masing-masing dosen diimplementasikan untuk mengkonstruksi cara pandang Sumber Daya Manusia (SDM) dan workshop bagi mereka dalam meningkatkan kualitas pelayanan Jemaat.

Kegiatan kelompok PkM mandiri ini berorientasi memenuhi kebutuhan pengembangan SDM yaitu para pelayan Anak (akrab disapa: pengasuh) Jemaat Gereja Protestan Maluku (selanjutnya disingkat: GPM) Hulaliu yang berada pada wilayah pelayanan Klasis Pulau-Pulau Lease sekaligus merealisasikan program Persidangan Jemaat GPM Hulaliu.

PkM ini terlaksana atas kerja-sama semua dosen, mahasiswa, alumni dengan pihak GPM Klasis Pulau-Pulau Lease Jemaat GPM Hulaliu dalam hal ini ketua Majelis Jemaat GPM Hulaliu Pdt. John

Tupan, Komisi Anak dan Remaja Tingkat Jemaat, para pengasuh, anak dan remaja serta seluruh jemaat.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan GPM Klasis Pulau-Pulau Lease, Ketua Majelis Jemaat GPM Hulaliu serta seluruh JemaatNya di Hulaliu sebagai mitra PkM, Pimpinan Lembaga IAKN Ambon dalam hal ini LP2M dan pihak Dekanat FISK IAKN Ambon.

Kesempurnaan kegiatan kami dalam bentuk buku ini jauh dari harapan, ini berarti ada hal positif yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari langkah evaluatif yang dapat kami kembangkan ke depan. Searah dengan itu, kami mengharapkan kritik dan saran konstruktif. Kiranya buku PkM ini bernilai guna bagi pembaca sekalian.

Oleh KemurahanNya, Demi KemuliaanNya.....Solideogloria.....

Ambon, Medio Oktober 2021

Dr. Sipora Blandina Warella, M.Pd.K

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
RINGKASAN HASIL.....	ix
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
BAB II    SOLUSI DAN TARGET LUARAN .....	5
BAB III    METODE PELAKSANAAN .....	7
BAB IV    KELAYAKAN PELAKSANAAN.....	12
Cara Membuat Khotbah dan Teknik Berkhotbah bagi Anak dan Remaja di Masa Pandemi Covid-19 .....	12
Cara Kreatif Menyampaikan Firman Tuhan Pada Remaja di Desa Hulaliu Kecamatan Pulau-pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah .....	19
Spiritualitas Pandemik: Bersama Beradaptasi Menyongsong Era Baru Pasca Pandemi Covid 19 di Jemaat GPM Hulaliu.....	32

Melahirkan Harmoni dalam Kemajemukan .....	37
Kekerasan Anak dalam Rumah: .....	47
Mencegah Tindakan Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Pastoral .....	47
Cinta, Kencan, dan Perangkap .....	61
Perspektif Cinta dalam Lagu <i>Coz I Love</i> .....	69
Metode Mengajar Kreatif .....	75
Pembuatan Alat Peraga Ramah Lingkungan Bagi Anak-Anak SMTPI GPM Hulaliu .....	80
LAMPIRAN .....	87
TENTANG PENULIS .....	91

# RINGKASAN HASIL

Pengabdian kepada Masyarakat kelompok Jemaat GPM Hulaliu Klasis Pulau-Pulau Lease dengan tema ***“Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Jemaat GPM Hulaliu”***, dilaksanakan pada tanggal 6-8 Oktober 2021. Kegiatan PkM ini merupakan kolaborasi dosen dan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, yang terdiri dari 12 dosen dan 3 mahasiswa. Kegiatan pengabdian dimulai dengan persiapan berbagai hal teknis sekaligus substansial. Hal pertama yang dilakukan oleh team adalah penyusunan rundown kegiatan yang dilakukan pada tanggal sejak 21 September 2021. Pada tanggal tersebut tim PkM, perangkat pelayan GPM Hulaliu dengan para fasilitator melakukan diskusi secara daring yang dikordinir oleh Dr. Sipora B. Warella, M. Pd. K. untuk menggali kebutuhan jemaat sekaligus menyusun secara bersama kerangka kegiatan yang dibutuhkan untuk kegiatan PkM.

Kegiatan dilanjutkan pada lokasi PkM, di Jemaat GPM Hulaliu “Bethlehem” Negeri Hulaliu pada tanggal 6-8 Oktober 2021. Kegiatan tersebut dilakukan dalam empat tahapan, yang pertama tahapan sosialisasi pengetahuan perangkat pelayan gereja untuk pendampingan pastoral dan parenting, Hasil dari kegiatan ini memberikan pengetahuan mengenai pelayanan dan pendampingan pastoral. Kedua, kegiatan pelatihan pendampingan yang mengulas

tentang sejarah, spiritual dan cara penyampaiaan khotbah, yang menghasilkan pemahaman terkait hakikat dalam melakukan pelayanan serta peran dan fungsi dari pelayan bagik dari historis, spiritual hingga dalam cara penyampaianya kepada jemaat. Ketiga, peningkatan ketrampilan pelayanan sekolah Minggu, psikologi pengasuh, alat peraga yang menghasilkan pengetahuan bagi pra pendamping SMTPI mengenai alat peraga, pendampingan psikologi pengasuh dalam menunjang PBM di SMTPI. *Keempat*, sosialisasi pemahaman tentang keberagaman dan Ham, yang mampu menghasilkan dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan antar jemaat dan masyarakat, menjung tinggi nasionalisme serta nilai-nilai lokal genius dalam moderasi beragama.

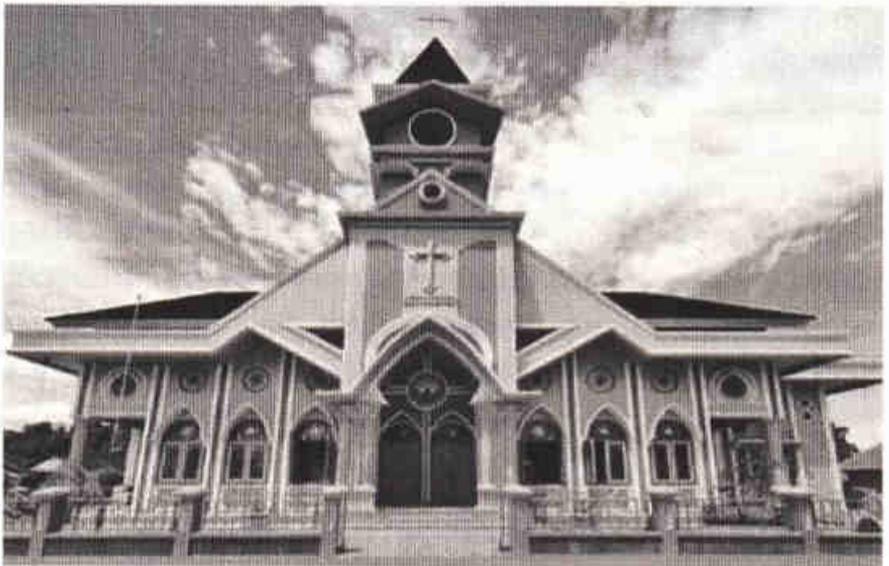
# PENDAHULUAN

### 1. Kondisi Jemaat GPM Hulaliu Klasis Pulau-Pulau Lease

Jemaat GPM Hulaliu Klasis Pulau-Pulau Lease, berada di tengah-tengah negeri Hulaliu terletak di Pulau Haruku, Bagian Timur Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, memiliki data jemaat sebagai berikut: jumlah KK 392, jumlah jiwa 1533 jiwa, memiliki 34 orang Majelis (17 orang Penatua dan 17 orang Diaken) dengan memiliki 5 sektor, 17 unit bersama 35 orang Koordinator Unit dan 42 orang Pengasuh.

Pemahaman warga Gereja tentang pembinaan, masih beragam. Walaupun demikian, pada umumnya dapat dilihat bahwa mereka memiliki motivasi tinggi untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan rutin sebagai pembinaan. Oleh karena pembinaan dalam pengertian demikian cenderung mengarah ke dalam (introvert), maka menjadi jelas membutuhkan penguatan relevansi kehadiran gereja dalam arti orang-orang yang percaya di tengah dunia. Gereja menyadari fungsinya untuk mewartakan segala kebaikan Allah, maka pandangan Gereja tidak lagi akan mengarah dan berpusat ada dirinya sendiri,

melainkan kepada tugas-tugas pembinaannya yang tertuju kepada dunia ini (Ismail, 1998).



Gambar 1. Gedung Gereja Jemaat Hulaliu

Hakikat pembinaan adalah pemekaran dan pengembangan pribadi dalam dua dimensi, yaitu Vertikal (Hubungan dengan Tuhan) dan Horisontal (Hubungan dengan Sesama dan Alam). Ada empat persepsi tentang pembinaan, diantaranya: Pembinaan sebagai Pendampingan, Pembinaan sebagai Pelayanan, Pembinaan sebagai Perwujudan Cinta dan Pembinaan sebagai Pemberdayaan (Tangdilintin, 2008).

Pelayanan Gereja mempunyai tiga arah, yaitu pelayanan kepada Allah, pelayanan kepada diri sendiri dan kepada sesama. Semua pelayanan ini merupakan tanggapan terhadap pekerjaan penebusan Allah. Kita saling melayani karena Kasih dan persatuan yang mengikat kita di dalam Kristus (Miranda, Jesse). Kata pelayanan di dalam Alkitab, khusus di dalam Perjanjian Baru asal kata Yunani nya *apostello* (*to send out*, mengutus keluar), *pempo* (*to send*, mengutus), dan *exapostello* (*to send out*, mengutus). S.J Sutjiono sebagaimana dikutip Bimo dan Marbun, pelayanan bukanlah pekerjaan tetapi panggilan. Setiap

pelayan harus menyadari, bahwa pelayanan bukan hanya sekedar pekerjaan biasa, melainkan panggilan hidup. Pelayanan yang dimaksudkan ini menekankan nilai mengorbankan diri seseorang dalam pelayanan, tanpa mengeluh dan tanpa mencari imbalan.

Di Alkitab, kata "memanggil", "dipanggil" dan "panggilan" menunjukkan panggilan Tuhan kepada pertobatan dan iman, dan kepada kehidupan pelayanan dalam Gereja. Konotasi utama kata tersebut adalah tujuan dari Tuhan yang memanggil; pelayan yang dipanggil untuk bekerja bersama Tuhan dalam tujuan itu. Tujuan Allah, tugas Gereja, dan keseluruhan pesan Alkitab dapat digambarkan dengan istilah panggilan dan respons tepat terhadap panggilan Tuhan. Pelayanan, kedewasaan, memulai dengan panggilan merupakan respon terhadap panggilan Tuhan (Ayres, 2016). Inilah yang dibutuhkan oleh jemaat GPM Hulaliu untuk membenahi proses pelayanan dalam jemaat dan SMTPI. Dari proses ini efektifitas melalui komunikasi dan membangun kesepakatan bersama mitra, menjadi hal penting bagi Tim Pengabdian kepada Masyarakat dengan berbagai disiplin ilmu yang dimiliki baik pengetahuan dan ketrampilan, sehingga mampu menjawab kebutuhan pelayanan Jemaat GPM Hulaliu.

## **2. Masalah Pelayanan Jemaat GPM Hulaliu Klasis Pulau-Pulau Lease**

Kondisi Jemaat dan Sumber Daya Manusia (selanjutnya disingkat: SDM) perlu ditingkatkan karena latar belakang pendidikan sebagian besar warga jemaat didominasi lulusan SMA. Ini menggambarkan bahwa sebagian besar SDM terbatas dari segi keahlian yang sangat diperlukan bagi pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang menjadi sumber peningkatan ekonomi umat. Karena itu diperlukan terobosan yang baik dan urgen dalam menangani SDM. Adapun harapan dalam dekade berikutnya, (SDM) Jemaat GPM Hulaliu dapat mengembangkan potensi sumber daya yang tersedia sekaligus menjawab perkembangan zaman dengan mendukung pembangunan di bidang pemerintahan, gereja dan masyarakat baik internal maupun

eksternal. Kondisi ini perlu dimenej secara baik karena tenaga pelayan gereja Jemaat GPM Hulaliu perlu diberi penguatan kapasitas baik dalam mengelola pelayanan maupun pembangunan masyarakat. Adapun permasalahan-permasalahan sumber daya umum antara lain:

- a. Pengasuh pada masing-masing sektor pelayanan kurang memanfaatkan media IT dan alat peraga dalam proses SM-TPI
- b. Kurangnya pemahaman SM-TPI terhadap kesadaran sejarah, multikulturalisme dan khotbah beserta cara-caranya
- c. Kurangnya kemampuan pastoral para pelayan dalam menangani persoalan-persoalan jemaat.
- d. Perlunya penguatan perekat sosial dalam memmbangun relasi sosial

Hal di atas menjadi bernilai dalam kegiatan PkM mandiri kelompok dosen dan mahasiswa dalam memperkuat kapasitas pelayan dan pelayanan Jemaat Hulaliu. Oleh sebab itu penguatan terarah pada para Pelayan Gereja sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

---

## **Cara Kreatif Menyampaikan Firman Tuhan Pada Remaja di Desa Hulaliu Kecamatan Pulau-pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah**

---

oleh: Dr. Jusuf H. Kelelufna M.Th

### **Pendahuluan**

Pelayanan remaja pada komisi pelayanan anak Jemaat GPM Hulaliu telah melibatkan anak remaja dalam memimpin ibadah. Memberitakan firman Tuhan merupakan salah satu unsur dalam pelayanan ibadah remaja, itulah sebabnya penting untuk mempersiapkan para remaja dalam menyampaikan firman Tuhan secara kreatif sesuai dengan konteks remaja itu sendiri. Selanjutnya untuk menjelaskan penyampaian firman Tuhan, penulis menggunakan istilah khotbah dalam tulisan ini. Beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan firman Tuhan antara lain; pengkhotbah, pendengar, isi khotbah yang didasarkan pada teks Alkitab, serta teknik penyampaiannya. Elemen-elemen tersebut disesuaikan dengan konteks pelayanan komisi anak khususnya remaja di Jemaat GPM Hulaliu, kecamatan Pulau-pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

### **Pengkhotbah Remaja**

Pengkhotbah hendaknya dapat memenuhi beberapa syarat kompetensi spiritual dan pengetahuan. Ia harusnya dapat menjadi teladan dalam hal apa yang dikhotbahkannya. Pengkhotbah remaja ketika berbicara mengenai nilai kejujuran maka ia terlebih dahulu menunjukkan sikap kejujurannya, Ketika ia mengkhotbahkan tentang nilai kesopanan maka ia terlebih dahulu harus menunjukkan sikap sopan dan seterusnya. Kedewasaan rohani haruslah menjadi syarat pengkhotbah remaja. Kedewasaan yang ditandai dengan

kemandirian, kemampuan memikul tanggung jawab yang tentu saja disesuaikan dengan tingkat usia remaja. Pada dasarnya berkhotbah adalah berkomunikasi sehingga sebagai seorang pengkhotbah idealnya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Selain itu isi khotbahnya akan berhubungan dengan tingkat pengetahuannya itulah sebabnya seorang pengkhotbah hendaknya memiliki pengetahuan yang luas meliputi pengetahuan Alkitab dan pengetahuan umum. Beberapa catatan yang perlu diperhatikan oleh seorang pengkhotbah remaja agar tidak terjebak adalah; motivasi yang salah, kemunafikan, kepalsuan, kesombongan dan kemalasan. Pengkhotbah remaja dengan mudah terjebak pada kesombongan dan motifasi yang salah dalam berkhotbah di mana usia remaja cenderung masih mencari identitas diri. Kemunafikan dan kepalsuan dapat terlihat pada adanya perbedaan antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan oleh pengkhotbah. Perilaku khusus remaja yang cenderung menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua<sup>7</sup>.

Melibatkan remaja sebagai pemimpin ibadah remaja tidak serta merta menunjuk mereka sebagai pemimpin namun sebaiknya dipersiapkan sebelumnya dengan baik melalui pemuridan dan/atau pelatihan mengenai ibadah dan khotbah. Sebagai perbandingan, Huda dalam tulisannya mengenai *Peningkatan Keterampilan Berbicara sebagai Upaya Kaderisasi Khatib pada Remaja Masjid*, menunjukkan bahwa keberhasilan peserta remaja sebagai khatib terjadi setelah ada secara intens mengikuti kajian keagamaan, latihan berkhotbah, dan keaktifan peserta untuk mengikuti kajian<sup>8</sup>. Sekalipun remaja telah dilibatkan dalam pelayanan ibadah remaja namun sebaiknya

---

<sup>7</sup> Khamim Zarkasih Putro. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama ISSN 1411-8777 Volume 17, Nomor 1, 2017 | Page: 25-32 ONLINE: [ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia](http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia)

<sup>8</sup> Miftakhul Huda. *Peningkatan Keterampilan Berbicara sebagai Upaya Kaderisasi Khatib pada Remaja Masjid*. *Jurnal Warta LPM* Vol. 24, No.3, Juli 2021, hlm 380-390 p-ISSN: 1410-9344; e-ISSN: 2549-5631 homepage: <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>

menyertakan orang tua dalam tim pelayanan remaja. Hal ini penting keran para remaja akan menemukan tingkat dukungan dan antusiasme yang baru. Keterlibatan orang tua dalam tim pelayanan akan membangun suatu pelayanan kaum remaja yang solid, serta menciptakan rasa kepemilikan yang kuat pada pelayanan tersebut<sup>9</sup>.

## **Pendengar Remaja**

Pengkhotbahkan perlu memperhatikan konteks pendengar dari berbagai kategori latar belakang seperti usia dan/atau profesi tertentu. Dalam hal ini pengkhotbah remaja yang melayani dalam pelayanan ibadah remaja gereja hendaknya disesuaikan dengan konteks remaja gereja jemaat GPM Hulaliu dengan berbagai problematikanya. Pesan teks Alkitab yang menjadi isi khotbah akan sama pada semua tempat dan kategori latar belakang namun penerapannya akan berbeda, itulah sebabnya aspek pendengar penting dalam hal penerapan pesan firman Tuhan yang dikhotbahkan. Aplikasi firman Tuhan yang dikhotbahkan perlu ditekankan pada persoalan Remaja dengan kondisi kejiwaan yang bervariasi, Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba, Perilaku anti sosial, penyalahgunaan obat terlarang serta Psikosis<sup>10</sup>

## **Isi Khotbah Remaja**

Isi Pesan yang dikhotbahkan haruslah didasarkan pada teks Alkitab. Struktur isi khotbah terdiri dari teks, judul dan/atau tema khotbah, pendahuluan, kalimat tanya, kalimat peralihan isi dan penutup. Tema khotbah yang baik setidaknya memenuhi 4 syarat yaitu; relevan, provokatif, singkat, sopan. Tema yang relevan artinya tema yang sesuai dengan isi khotbah atau materi pembahasannya serta dapat menjawab kebutuhan remaja saat ini di negeri Hulaliu.

<sup>9</sup> Michael Dhimas Anugrah, *Melibatkan Orang Tua dalam Pelayanan Kaum Remaja*. Youth Ministry, November 2016, hal. 151-161

<sup>10</sup> Putro. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*.

Syarat tema yang provokatif artinya tema tersebut memunculkan rasa ingin tahu, penasaran dan membangkitkan antusiasme pendengar. Sedangkan syarat singkat padat dan jelas akan memudahkan pendengar untuk mengingat dan memahami apa yang dikhotbahkan. Itulah sebabnya tema khotbah sebaiknya memuat hanya satu materi pokok. Bentuk Judul dapat berupa; pernyataan singkat, pertanyaan dengan rumusan 5W + 1H (*What, Who, Where, Why, When + How*), kalimat perintah, seruan, dan kutipan singkat. Contoh tema khotbah yang kurang baik karena tidak memenuhi empat syarat tersebut, "Peran Remaja Gereja dalam membangun masyarakat yang cinta damai di Era Revolusi Industry 4.0". Tema tersebut terlalu luas karena memiliki banyak variable yang harus dijelaskan, terkesan membosankan sekalipun membicarakan peran remaja namun dengan bahasa yang tidak menarik bagi kaum remaja. Contoh tema yang baik misalnya 'Tersesat di Jalan yang Lurus (Luk 15:11-32), Tidak Patut Mendidik menurut Jalan yang Patut (Amsal 22:6), Pengharapan di Tengah Penderitaan (Rat 3:22-30). Ketika mendengar judul-judul dan/ atau tema-tema khotbah tersebut akan muncul banyak pertanyaan dalam hati para remaja seperti, bukankah tersesat artinya salah jalan? Lalu kenapa tersesat tetapi di jalan yang lurus? dan seterusnya

Setelah menentukan tema, langkah selanjutnya adalah membuat Pendahuluan. Pendahuluan diperlukan untuk menarik perhatian para remaja. Pendahuluan digunakan sebagai jembatan yang menghubungkan tema dengan isi khotbah. Itulah sebabnya pendahuluan khutbah diharapkan memenuhi kriteria; singkat, jelas, menarik, mengarah dan menuntun pada isi khotbah. Pendahuluan dapat berupa tema, tekstual, situasi hidup, kutipan ilustrasi, sesuatu yang menarik. Contoh pendahuluan untuk judul khotbah 'tersesat di jalan yang lurus' dapat dimulai dengan cerita Kisah seseorang dan/atau pengalaman pribadi yang yakin bahwa ia sementara berada pada jalan yang benar ternyata sudah tersesat. Pendahuluan untuk tema khotbah 'Tidak Patut Mendidik menurut Jalan yang Patut (Amsal 22:6), dapat dimulai dengan kisah 'kepatutan yang tidak patut'

hal yang patut menurut budaya tertentu akan menjadi tidak patut dalam pandangan budaya lainnya. Contoh pendahuluan untuk tema khotbah 'Pengharapan di Tengah Penderitaan (Rat 3:22-30)' dapat dimulai dengan kisah tentang, alasan berharap di tengah penderitaan atau orang yang kehilangan harapan di tengah penderitaan.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan kalimat tanya. Pada dasarnya kalimat tanya digunakan untuk menanyakan tema khotbah dan sekaligus menjadikannya lebih spesifik. Misalnya terhadap tema khotbah 'Tersesat di Jalan yang Lurus (Luk 15:11-32), dapat diajukan pertanyaan, dalam hal apa seseorang tersesat di jalan yang lurus? Terhadap tema khotbah 'Tidak Patut Mendidik menurut Jalan yang Patut (Amsal 22:6), dapat diajukan pertanyaan, Kapan jalan yang patut menjadi tidak patut? Tema 'Pengharapan di Tengah Penderitaan (Rat 3:22-30). Dapat dipertanyakan kenapa kita perlu berharap sekalipun di tengah penderitaan? Diperlukan kalimat peralihan untuk menghubungkan tema khotbah, pendahuluan khotbah dengan isi khotbah. Contoh kalimat peralihan untuk menjawab pertanyaan tema khotbah 'Tersesat di jalan yang lurus', yaitu dalam hal apa seseorang tersesat di jalan yang lurus? Dapat dijawab dengan rumusan 'tersesat di jalan yang lurus terlihat dalam hal: Pertama, kedua Dst. Kalimat tanya, kapan jalan yang patut menjadi tidak patut? untuk tema khotbah 'tidak patut mendidik menurut jalan yang patut' dapat dirumuskan kalimat peralihan, 'Adapau jalan yang patut menjadi tidak patut ketika: Pertama, ke dua dst. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan terhadap tema khotbah 'Pengharapan di Tengah Penderitaan (Rat 3:22-30) yaitu, kenapa kita perlu berharap sekalipun di tengah penderitaan? Dapat dilakukan dengan merumuskan kalimat peralihan seperti, adapun alasan kita berharap sekalipun di tengah penderitaan adalah; Pertama, ke dua dst.

Kalimat peralihan menuntun pengkhotbah masuk ke dalam isi khotbah yang terdiri dari beberapa bagian yang kemudian dijelaskan bagian-per bagian disertai contoh dan/atau ilustrasi. Beberapa poin pertama, kedua dan seterusnya yang merupakan jawaban

terhadap kalimat tanya merupakan garis besar isi khotbah yang akan disampaikan. Beberapa catatan penting dan/atau kriteria susunan isi khotbah yang baik adalah; Sistematis, tersusun simetris, berisi ide tunggal, menjelaskan ide yang lengkap dan jelas serta tidak tumpang tindih. Susunan isi khotbah yang sistematis, simetris dan berisi ide tunggal penting untuk mengikat kesatuan khotbah, mengingatkan struktur khotbah, serta menolong pendengar untuk mengingat hal-hal penting dari khotbah.

Kriteria penutup yang baik adalah; tidak bertele-tele, harmonis dengan isi khotbah, tidak terlalu lama, merangkum semua isi khotbah serta bersifat pribadi dan khusus. Penutup Khotbah dapat berupa; aplikasi, ilustrasi, tantangan langsung kepada pendengar, Penggunaan puisi, Penggunaan Nyanyian, menyimpulkan dengan menggabungkan semua garis besar khotbah. Ilustrasi penting untuk digunakan dalam berkhotbah. Ilustrasi dapat digunakan pada pendahuluan, isi maupun penutup yang berfungsi untuk; menerangkan kebenaran iman, membuktikan kebenaran, membangkitkan perhatian, menjelaskan isi khotbah dll. Ilustrasi dapat berupa; cerita, anekdot, Puisi, kesaksian pribadi, kesenian, gambar, lukisan dll, yang dapat diambil dari berbagai sumber.

Tujuan khotbah bersifat: Informatif, persuasive dan rekreatif. Fungsi informatif artinya memberitahukan informasi. Fungsi ini berhubungan dengan aspek pertumbuhan Rohani menuju kedewasaan. Fungsi persuasif artinya khotbah yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran pendengar melalui pengondisian, penguatan atau perubahan tanggapan pendengar terhadap gagasan, isu, konsep atau produk. Tujuan Khotbah ini adalah mempengaruhi orang untuk melakukan kebenaran dalam hal ini membawa orang dari gelap kepada terang, Sedangkan Tujuan khotbah yang fungsinya rekreatif artinya khotbah sebaiknya menyenangkan, dan/atau menghibur. Dengan demikian khotbah tidak berfungsi dengan baik jika khotbah tersebut membosankan. Berdasarkan tujuan khotbah tersebut maka pesan khotbah yang disampaikan hendaknya berhubungan dengan informasi dan mengajak untuk sama-sama mengatasi berbagai

permasalahan remaja seperti penyalahgunaan media sosial, kekerasan oleh remaja, hubungan seksual secara bebas, perusakan yang dilakukan pelajar, perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, dan minum-minuman keras<sup>11</sup>.

### **Contoh Garis besar Khotbah:**

**Tema** : Tersesat di jalan yang lurus

**Kalimat Tanya** : Dalam hal apa seseorang tersesat di jalan yang lurus?

**Kalimat Peralihan** : Tersesat di jalan yang lurus terlihat dalam hal:

### **Isi Khotbah:**

1. Berdekatan tanpa adanya kedekatan
  - Contoh dan/atau ilustrasi
  - Penerapan; Anak remaja yang tinggal dekat dengan orang tua tetapi lebih dekat dengan orang lain dalam hal komunikasi dan hal tersebut didukung oleh teknologi informasi. Misalnya berbicara dengan orang tua hanya lima menit tetapi bisa bicara dengan teman selama 5 jam melalui berbagai platform media sosial.
2. Bekerja Keras untuk Motivasi yang salah
  - Contoh dan/atau ilustrasi
  - Penerapan; Anak remaja diminta untuk membantu orang tua, namun dengan syarat mendapatkan sesuatu, padahal pekerjaan tersebut adalah untuk kepentingan remaja itu sendiri.
3. Bersukacita untuk alasan yang salah
  - Contoh dan/atau ilustrasi
  - Penerapan; Teks tersebut mengajarkan remaja untuk bersukacita bersama orang lain dalam sukacita mereka, bukannya senang melihat orang lain susah dan sebaliknya susah melihat orang lain senang.

<sup>11</sup> Darma Handika, *Peran Sigalovda Sutta dalam Pendidikan Karakter Remaja*. ABIP, Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan Vol. 4, No 1, Juli 2021: 37-54

## Penutup

### Teknik Penyampaian

Beberapa hal teknis yang perlu diperhatikan saat penyampaian firman Tuhan yaitu; Sikap, teknik berkhotbah, bahasa, penggunaan waktu serta kreatifitas dalam berkhotbah. Pertama, sikap dan gerak tubuh seperti kontak mata, gerak tangan, ekspresi wajah dan gerak lainnya perlu dilakukan sewajarnya baik sebelum berkhotbah, saat berkhotbah maupun saat meninggalkan mimbar. Masalah kegugupan dalam berkhotbah sering disebabkan karena beberpa alasan antara lain; pengalaman pertama, suasana baru, tidak siap menjadi pusat perhatian, Perasaan tidak siap tampil. Ada beberapa cara mengatasi kegugupan antara lain; menenangkan diri, pilih tema yang menarik, kuasai bahan Khotbah dengan mendalam, berbicara dengan lantang dan keras, Terima ketegangan sebagai hal yang wajar, serta jangan menyerah ketika keadaan sulit.

Kedua, teknik atau metode berbicara dapat dikategorikan dalam beberapa cara yaitu; *impromptu speech, reading speech, memorized speech, and extemporer speech*<sup>12</sup>. Metode *Impromptu speech*, atau *ad libitum*, disebut juga metode spontanitas, yaitu Teknik berbicara yang dilakukan tanpa persiapan atau pembuatan naskah tertulis terlebih dahulu. Dalam dunia siaran, *Ad Libitum* artinya berbicara tanpa naskah. Berkhotbah dengan metode ini memiliki beberapa kelebihan antara lain pengkhotbah dapat mengungkapkan perasaan sebenarnya, pendapat dan gagasan datang secara spontan serta memungkinkan pengkhotbah untuk terus berpikir. Namun kelemahannya adanya dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah karena terbatasnya pengetahuan pengkhotbah, Penyampaian akan tidak lancar terutama bagi pembicara remaja yang belum berpengalaman. Kelemahan lainnya adalah gagasan yang disampaikan kurang sistematis serta

---

<sup>12</sup> Yunyun Ratna. *Public Speaking Training*. Telkom Profesional Certification Center. Telkom PCC Bandung: 9-10 Agustus 2017.

pengkhotbah akan mudah gugup karena ketidaksiapan dalam berkhotbah.

Metode *Reading speech* atau *manuscript atua reading complete text*. Dengan metode ini khutbah disampaikan dengan cara membaca naskah yang sudah disiapkan. Metode ini biasanya dilakukan oleh pejabat negara atau mereka yang memberi sambutan di acara resmi. Metode ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan, karena setiap kata yang diucapkan dalam acara resmi/formal akan dijadikan figur oleh masyarakat luas dan dikutip oleh media massa. Kelebihan metode ini adalah Kata-katanya dapat dipilih sebaik-baiknya, Pernyataan dapat dihemat, Lebih fasih dalam berbicara, Hal-hal yang menyimpang dapat dihindari, Naskah dapat diterbitkan atau diperbanyak Kelemahan Sedangkan kelemahan metode ini adalah Interaksi dengan pendengar menjadi kurang, Pengkhotbah terlihat kaku, tanggapan pendengar tidak dapat mempengaruhi pesan, serta persiapannya lebih lama.

Metode, *memorized Speech*. Pada saat pembicara hendak menyampaikan khotbahnya, dia tidak lagi menggunakan naskah karena semua yang tertera dalam naskah tersebut sudah dihapalkan. Ketika tampil pembicara mengingat kembali semua yang sudah dihapalkan. Metode ini mengandalkan kemampuan mengingat. Pengkhotbah harus menguasai susunan bahasa, ide dan gagasan yang terdapat dalam naskah. Metode ini cocok untuk mereka yang memiliki daya ingat tinggi, topik khotbahnya menarik dan sederhana serta waktu penyampaianya tidak terlalu lama. Oleh karena itu bagi pengkhotbah yang tidak memiliki kapasitas daya ingat yang tinggi sebaiknya menghindari metode ini. Jika dilakukan maka khutbah tidak akan menarik karena pengkhotbah hanya berkutat dengan kesalahannya sendiri.

Metode, *extemporer speech* atau *using note*. Cara ideal berkhotbah adalah dengan metode *extemporer speech* dimana pengkhotbah

hanya perlu menghafal dan/atau mencatat garis besar materi yang akan disampaikan. Metode ini sangat dianjurkan baik dalam pidato maupun berkhotbah karena naskah pidato dan khotbah hanya berupa garis besar dan pokok penunjang. Garis besar inilah yang akan menjadi pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran. Jadi metode ini disebut metode penjabaran kerangka yakni teknik berkhotbah dengan menjabarkan materi pidato yang terpola secara lengkap. Metode ini hanya bisa dipakai oleh orang yang sudah berpengalaman, membutuhkan kecakapan dalam berbicara. Apabila tidak cakap maka akan menjadi tidak teratur lagi, ide dan gagasan yang sudah tersusun bisa menjadi kacau atau tak terarah lagi. Kelebihan metode ini antara lain; komunikasi dengan pendengar lebih baik, Pesan atau materi dapat diubah sesuai kebutuhan, Penyajiannya lebih spontan. Namun demikian metode memiliki kelemahan antara lain; persiapan kurang baik jika dibuat terburu-buru, Pemilihan bahasa yang jelek, Kefasihan kurang, Kemungkinan menyimpang dari outline/kerangka, Tidak dapat diterbitkan.

Ke tiga, aspek kebahasaan. Berkhotbah kepada para remaja hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh para remaja itu sendiri. Pengkhotbah tidak harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku, melainkan sebaiknya bahasa yang mudah dimengerti oleh para remaja. Artinya terbuka kemungkinan menggunakan Bahasa daerah dan./atau istilah-istilah dalam dialek Hulaliu. Syarat penggunaan bahasa adalah lafal, tekanan, intonasi dan jeda. Lafal berhubungan dengan pengucapan bunyi bahasa baik dan yang sesuai dengan konteks remaja di Jemaat Hulaliu. Tekanan berhubungan dengan penegasan terhadap satu kata, frase dan/atau kalimat yang memiliki arti khusus. Tekanan dapat dikategorikan sebagai tekanan dinamik, nada dan tempo. Tekanan dinamik adalah tekanan keras untuk memberikan penegasan terhadap suatu pesan. Nada berhubungan dengan tinggi rendahnya suara sedangkan

tempo adalah tekanan yang berhubungan dengan cepat lambatnya suara<sup>13</sup>. Cara yang baik dalam berkhotbah dengan nada dan tempo yang tepat adalah membayangkan pengkhotbah berada pada posisi sebagai pendengar dan memikirkan sampai dimana dia mampu memahami apa yang dikatakannya. Aspek lain dari aspek kebahasaan adalah intonasi dan Jeda dimana intonasi adalah penyajian tinggi rendahnya nada kalimat sedangkan jeda berhubungan dengan penggunaan tanda baca seperti titik dan koma.

Ke empat adalah aspek waktu. Lamanya berkhotbah tidak dapat ditentukan secara pasti. Menurut Tjiptosoewarno, waktu ideal untuk konsentrasi dalam mendengarkan khotbah adalah 20 hingga 30 menit<sup>14</sup>. Namun demikian lamanya berkhotbah dapat disesuaikan dengan; jenis dan Tempat Ibadah, kebiasaan jemaat, faktor usia, serta faktor pengkhotbah sendiri. Gereja-gereja tertentu bahkan menyediakan alokasi waktu untuk khotbah. Berkhotbah pada konteks ibadah remaja di Jemaat GPM Hulaliu, dapat dilakukan dengan memperhatikan alokasi waktu untuk tiap bagian dalam khotbah dan untuk itu pengkhotbah harus dapat mengatur alokasi waktu yang disesuaikan dengan materi khotbah sehingga sesuai dengan waktu yang disediakan. Misalnya dalam konteks Ibadah Remaja dialokasikan waktu 15 Menit untuk khotbah maka pengkhotbah remaja perlu membagi waktu tersebut sesuai tahapan dalam berkhotbah misalnya: Pendahuluan (2 menit), isi khotbah untuk tiga poin garis besar maka perlu 12 menit dengan masing-masing poin diselesaikan dalam 4 menit, serta penutup 1 menit.

Ke lima, Salah satu tujuan khotbah yang telah disebutkan adalah tujuan rekreatif. Kreatifitas diperlukan untuk mencapai tujuan khotbah dengan fungsi rekreatif serta menciptakan suasana yang tidak

<sup>13</sup> Pengertian dan Perbedaan Lafal, Tekanan, Intonasi, Jeda ([edutafsi.com](http://edutafsi.com)), 20 Juli 2016

<sup>14</sup> Immanuel Yosua Tjiptosoewarno, *Persepsi Jemaat terhadap Khotbah dan Doa Syafaat dalam Ibadah Minggu di Gereja Persekutuan Kristen (Gepekris) Tretes-Pasuruan*. Geneva-Jurnal Teologi dan Misi, Vol. 2, No. 1, Juni, 2020: 21-32, ISSN 2088-8368

membosankan. Menurut Howard, kreatifitas berhubungan bagaimana mengkreasikan latar belakang hidup teks, latar belakang kehidupan Jemaat, menggunakan setting hidup Pengkhotbah, menggunakan audio, media print, dan/atau media Visual.<sup>15</sup> Bagian dari kreatifitas dapat digunakan sebagai media, dan/atau sebagai ilustrasi yang menguatkan pesan khotbah. Dengan demikian kreatifitas dalam berkhotbah dapat terlihat pada setiap bagian dalam khotbah mulai dari tema atau judul, pendahuluan, isi serta kesimpulan.

### **Penutup**

Secara teoritis, cara mengembangkan isi khotbah dan teknik berkhotbah dapat dipelajari, namun untuk menjadi seorang pengkhotbah remaja yang baik dan kreatif maka diperlukan pengalaman dan keterampilan berkhotbah. Pengalaman dan keterampilan berkhotbah akan terbentuk lewat kebiasaan mereka, oleh sebab itu para pengkhotbah remaja perlu membiasakan diri dalam pelayanan remaja, mereka perlu dilatih secara baik dan terencana. Mereka tidak sekedar diberi tanggung jawab untuk memimpin ibadah dengan kebebasan untuk mempersiapkan diri sebagai pemimpin ibadah remaja tanpa pendampingan orang dewasa.

### **Daftar Pustaka**

- Anugrah, Michael Dhimas, *Melibatkan Orang Tua dalam Pelayanan Kaum Remaja*. Youth Ministry, November 2016, hal. 151-161
- Handika, Darma, *Peran Sigalovda Sutta dalam Pendidikan Karakter Remaja*. ABIP, Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan Vol. 4, No 1, Juli 2021: 37-54. homepage: <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>

---

<sup>15</sup> J. Grant Howard. *Creativity in Preaching*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1992

- Howard, J. Grant. *Creativity in Preaching*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1992
- Huda, Miftakhul. *Peningkatan Keterampilan Berbicara sebagai Upaya Koderisasi Khatib pada Remaja Masjid*. *Jurnal Warta LPM* Vol. 24, No.3, Juli 2021, hlm 380-390 p-ISSN: 1410-9344; e-ISSN: 2549-5631. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* Vol. 4, No 1, Juli 2021: 37-54
- Pengertian dan Perbedaan Lafal, Tekanan, Intonasi, Jeda (edutafsi.com), 20 Juli 2016
- Putra, Khamim Zarkasih. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* ISSN 1411-8777 Volume 17, Nomor 1, 2017 | Page: 25-32 ONLINE: [ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia](http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia)
- Ratna, Yunnyun. *Public Speaking Training*. Telkom Profesional Certification Center. Telkom PCC Bandung: 9-10 Agustus 2017.
- TjiptoSoewarno, Immanuel Yosua, *Persepsi Jemaat terhadap Khotbah dan Doa Syafaat dalam Ibadah Minggu di Gereja Persekutuan Kristen (Gepekris) Tretes-Pasuruan*. *Geneva-Jurnal Teologi dan Misi*. Vol. 2, No. 1, Juni, 2020: 21-32, ISSN 2088-8368